BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa tingkat kematian ibu di seluruh dunia mencapai 223 per 100.000 kelahiran. WHO menyatakan bahwa setiap dua menit sekali, seorang wanita hamil meninggal pada tahun 2020. Di tahun yang sama, hampir 800 wanita kehilangan nyawa setiap hari akibat faktor-faktor yang seharusnya dapat dicegah yang berhubungan dengan kehamilan dan persalinan. Mereka juga mengindikasikan bahwa penurunan tahunan meningkat sebesar 11,6% pada tahun 2030 untuk memenuhi target kesehatan global bagi individu di bawah usia 70 tahun (Kemeterian Kesehatan, 2024).

Pada tahun 2023, tingkat kematian kebidanan Indonesia (MMR) mencapai 4.129. Ini adalah peningkatan dibandingkan dengan 2022 ketika baterai mencatat 4,005. Pada Januari 2023, baterai per 100.000 orang berada di 305 daerah. Angka ini berada di peringkat kedua di ASEAN untuk casing baterai tertinggi. Tujuan 2024 Indonesia Mationality Mortality Tingkat (MMR) adalah 183 per 100.000 kelahiran, menurut Rencana Pengembangan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) (Kemeterian Kesehatan, 2024).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pasangan usia subur (PUS) pada tahun 2024 berjumlah 170.468, dimana pasangan usia subur yang melakukan kunjungan pada puskesmas berjumlah 21.100 dan pasangan usia subur melakukan skrining layak hamil berjumlah 16,733 atau sebesar 9,81% dari jumlah total pasangan usia subur yang terdata di Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo.

Angka pernikahan yang meningkat perlu diikuti dengan kesiapan menikah dan perencanaan kehamilan untuk menjadi orang tua. Kesiapan pernikahan meliputi kesiapan usia, fisik, finansial, mental, emosional, sosial, moral, interpersonal, intelektual, dan keterampilan hidup. Pernikahan yang tidak siap dapat berdampak pada kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian. Kesiapan menikah harus diimbangi dengan adanya perencanaan kehamilan yang penting dilakukan untuk mewujudkan hak–hak reproduksi secara bertanggung jawab dan program pemerintah gerakan 1000 Hari Pertama

Kehidupan sebagai periode emas tumbuh kembang anak, serta menghindari kehamilan yang tidak direncanakan pada kondisi 4T. Kesiapan pernikahan calon pengantin mempengaruhi kesiapan menjaga kesehatan anak dimasa depan (Rahmah & Kurniawati, 2021).

Dampak dari kehamilan yang tidak direncanakan dengan matang dapat menyebabkan ketidakmampuan ibu untuk mengandung, bahkan bisa berujung pada keadaan kehamilan yang penuh risiko. Berbagai ancaman yang timbul akibat ketidaksiapan untuk hamil dapat meningkatkan jumlah kehamilan yang berisiko tinggi. Kehamilan yang dikategorikan berisiko tinggi dapat membawa bahaya serta komplikasi yang berpotensi mengancam keselamatan ibu dan janin selama masa kehamilan, proses persalinan, dan juga periode pasca melahirkan. Ibu dengan kehamilan berisiko tinggi menghadapi bahaya yang lebih besar dibandingkan dengan kehamilan atau persalinan yang berjalan normal (Sulistiani & Dwihestie, 2024).

Informasi dan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi, terutama terkait dengan perencanaan kehamilan yang ideal, memiliki peranan krusial agar dapat menghasilkan keturunan yang sehat dan memastikan keselamatan ibu saat melahirkan. Ini merupakan pengetahuan penting yang perlu dipahami oleh pasangan yang akan menikah, karena mereka akan menjadi orang tua di tahap reproduksi yang bertugas membentuk generasi-generasi masa depan bangsa (Heryanto dkk., 2023). Informasi mengenai kesehatan reproduksi untuk pasangan yang hendak menikah juga menunjukkan kepedulian pemerintah dalam menjamin hak setiap pasangan untuk dengan bijak memutuskan jumlah anak, jeda kelahiran, waktu, serta tempat kelahiran. Pemerintah mendukung pasangan calon pengantin dengan menawarkan pendidikan pra-pernikahan melalui kursus. Program ini diatur dalam Peraturan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam di Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor DJ II/491 Tahun 2009 mengenai Kursus Calon Pengantin, yang mencakup topik seperti fiqh munakahah, Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, konsep keluarga sakinah, manajemen rumah tangga yang optimal, serta kesehatan reproduksi (Pance & Ike Ate., 2024).

Penelitian yang dilakukan Lamtioma dkk (2022) dengan judul penyuluhan melalui media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap calon pengantin tentang kesehatan reproduksi didapatkan hasil uji statistik antara

konseling terhadap pengetahuan dan sikap diperoleh skor P *value* < α 0,005 yaitu ada perbedaan pengetahuan dan sikap calon pengantin yang mengikuti kelas pranikah sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi (Pance & Ike Ate., 2024).

Sejak awal sejumlah ayat Al-Quran sudah mengharuskan kepada orang-orang beriman untuk menjaga organ–organ reproduksinya. Salah satu diantaranya terdapat pada surat An-Nur Ayat 30-31 :

”*Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”*

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai hasrat (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”

Dengan data yang diperoleh dari Puskesmas Dungingi yang menjadi wilayah dengan pasangan usia subur tertinggi menurut data Dinas Kesehatan Kota Gorontalo yang berjumlah 3.367 dengan kelurahan Tuladenggi berjumlah 523, Tomulabutao 632, Tomulabutao Selatan 726, Huangobotu, 1.395 dan Libuo 817 yang terdata pada tahun 2024 yang melakukan kunjungan berjumlah 123 pasangan usia subur, selain itu berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa pasangan usia subur lebih cenderung tidak melakukan kunjungan dikarenakan kemauan yang dimiliki sangat kecil, sehingga hal ini mendasari pasangan usia subur untuk tidak melakukan kunjungan maupun skrining.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Pada tahun 2023, total kematian ibu di Indonesia tercatat sebanyak 4.129, berdasarkan informasi dari *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN), yang merupakan sistem pelaporan kematian ibu dari Kementerian Kesehatan.

1.2.2 Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pasangan usia subur (PUS) pada tahun 2024 berjumlah 170.468, dimana pasangan usia subur yang melakukan kunjungan pada puskesmas berjumlah 21.100 dan pasangan usia subur melakukan skrining layak hamil berjumlah 16,733 atau sebesar 9,81% dari jumlah total pasangan usia subur yang terdata di Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo.

1.2.3 Data Pasangan Usia Subur Dinas Kesehatan Kota Gorontalo pada wilayah kerja Puskesmas Dungingi berjumlah 3.367, yang terdata pada tahun 2024 yang melakukan kunjungan berjumlah 123.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu bagaimana Pengaruh Edukasi Tentang Perencanaan Kehamilan Dan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Dungingi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan memperkaya ilmu pengetahuan serta menjadi sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya khususnya tentang Pengaruh Edukasi Tentang Perencanaan Kehamilan Dan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Pasangan Usia Subur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi profesi kebidanan

   Penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman dan meningkatkan pengetahuan dalam sintesis penelitian, memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi pengantin wanita dan pengantin wanita dan pasangan di era subur (belum pernah hamil).

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan bias menjadi peralatan informasi kesehatan bagi staf medis untuk digunakan dalam meningkatkan kesehatan reproduksi pasangan usia lahir (belum pernah hamil)

1.5 Tujuan Penelitian

1.51 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk diketahuinya pengaruh edukasi tentang perencanaan kehamilan dan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Dungingi.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Diketahuinya pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang kehamilan dan kesehatan reproduksi sebelum diberikan edukasi
2. Diketahuinya pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang kehamilan dan kesehatan reproduksi setelah diberikan edukasi
3. Diketahuinya pengaruh edukasi perencanaan kehamilan dan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Dungingi.